

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pertama anak masuk ke dalam dunia pendidikan yaitu usia 06 tahun. Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan pendidikan anak untuk mempersiapkan menjadikan peserta didik yang berkualitas. Pertama jenjang anak masuk pendidikan formal adalah masuk PAUD atau TK (Taman Kanak-kanak), maka dari itu anak masuk sekolah dapat mengali ilmu yang diterapkan disekolahnya dan menjadikan anak indonesia menjadi cerdas. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju yang tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain. Anak-anak kita adalah generasi penerus bangsa (Sukanto,2005:3). Menurut Yazid (2012:11) Pendidikan anak usia dini merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, maka dari itulah pemerintah mengatur hal ini sedemikian rupa, baik dalam aturan undang-undang maupun kebijakan-kebijakan agar setiap individu berhak dan mendapatkan pendidikan.

Menurut Anita (2011:7-9) anak-anak ialah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing maka diperlukan pendidikan anak sejak usia dini. Pendidikan usia dini adalah anak berkembang melalui pengalaman dan proses berpikir. Untuk memperoleh pemahaman anak, perlunya pendidikan eksplorasi di lingkungannya. Pembelajaran perlu dilakukan dengan menggunakan media yang berka itan dengan lingkungan. Pendidikan montessori yaitu penghargaan terhadap anak, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap), sensitive periode (masa peka), penataan lingkungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, pendidikan diri sendiri (pedosentris), masa peka, dan kebebasan.

Pembelajaran Anak usia dini menggunakan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan merdeka. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga

menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta, dan tidak terpaksa, dan merdeka. Ada pula yang menyatakan bahwa materi pembelajaran bebas yang penting PAUD mengembangkan aspek moral, emosional, fisik/motorik, dan intelektual (Sukanto, 2005: 9).

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan, kalau kemampuan diatas merupakan dasar dalam memahami secara utuh hakikat bahasa dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa. (Dhieni, 2006:11). Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang dikembangkan di taman kanak-kanak (Dhieni,2006:4.14).

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi diantara anak yang satu dengan yang lainnya,dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. pada saat anak usia dini berumur lima tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, disamping telah menguasai hampir semua bentuk dasar kata tata bahasa. Kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun bahasa dan pikiran pada mulanya merupakan dua aspek yang berbeda (Mansur,2007: 35). Menurut Vygotsky dalam Suyanto (2005) kemampuan bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya memahami pikiran dan keinginan orang lain.

Salah satu dari potensi perkembangan anak usia dini adalah perkembangan bahasa khususnya dalam kemampuan kelancaran berbicara. Bahasa adalah media komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan pendapat dan pengucapan anak dalam berbicara secara baik dan benar. Pentingnya perkembangan bahasa bagi anak, karena dengan adanya bahasa pemikiran anak semakin diperluas. Jadi, kognitif anak juga akan berkembang apabila anak sering berbicara, didengarkan dan mendapat respon dari lingkungannya. Sehingga pemikiran dengan bahasa memungkinkan seorang anak memecahkan banyak masalah dalam kehidupannya. Sesuatu yang terjadi pada seseorang dalam hal komunikasi, jika mereka besar dalam keterasingan sosial bertahun-tahun.

Mereka bisa bersuaradan berbicara, namun suara tanpa arti, karena kurangnya kontribusi lingkungan dan perkembangan intelektual yang tidak maksimal (Fakhriah & Fitriani, 2016).

Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih. Hasil penelitian dan percobaan yang telah dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah yang menyangkuthubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan anak didik. Melakukan kegiatan bermain peran ternyata juga dapat menumbuhkan kesadaran dari para anak didik untuk belajar dari hal-hal baru. Anak didik menjadi sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, terutama dari kelompok pemeran. Pendidik sengaja untuk menjadikan beberapa anak didik yang kerap kali mengganggu temannya yang lain ke dalam kelompok pengamat. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengetahui akibat dari perbuatan buruk yang sering kali mereka lakukan kepada temannya, baik ketika sedang terjadi kegiatan belajar mengajar maupun ketika sedang istirahat. Pengamatan yang dilakukan pendidik menunjukkan tanda-tanda perubahan dari anak didik yang suka mengganggu setelah kegiatan bermain peran selesai (Neneng W, 2015).

Bermain peran hampir selalu melibatkan anak-anak yang antara lain sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Permainan peran terkadang mengikutsertakan kerjasama dan perencanaan dengan teman (Choirun, 2014). Tujuan umum bermain peran menurut Musfiroh (2008) sebagai berikut: merangsang kemampuan mengidentifikasi peran orang lain, merangsang kemampuan empati anak, merangsang kemampuan mengenal orang lain, mengasah kepekaan simpati pada kondisi orang lain, mengasah kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti Di RA Masyitoh 2 Sine Kabupaten Sragen Teridentifikasi anak masih kurang menguasai kosakata. Anak masih malu malu dan kurang percaya diri untuk mempermainkan peran tokoh masing-masing. Adapun di dalam pembelajaran

bahasa permasalahannya guru sering menggunakan media papan tulis dan LKS (Lembar Kerja Siswa) sehingga kurang merangsang perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan pemaparan di muka peneliti tertarik untuk menangani mengenai kemampuan berbahasa anak dan bermain peran dengan judul **“UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA MELALUI BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN KELOMPOK B DI RA MASYITOH 2 SINE KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2018/2019”**.

B. Perumusan Masalah

Apakah melalui bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Masyitoh 2 Sine Kab .Sragen Tahun ajaran 2018/2019.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui bermain peran pada anak usia 5-6 tahun kelompok B Di RA Masyitoh 2 Sine kabupaten Sragen Tahun ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan bagi pendidikan anak usia dini baik secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan bagi peneliti maupun bagi peneliti selanjutnya dan memberikan wawasan bagi pembacanya dan dapat peningkatan main peran ditempat observasi yang telah diobservasi tersebut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Memberikan referensi bagi pendidik agar lebih kreatif dalam bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.

b. Bagi Peneliti dan peneliti lain

Dapat mengetahui peningkatan kemampuan bahasa anak dalam memainkan peran tersebut. dapat menyebarkan ilmu nya ke peserta didik.